

**PENCARIAN IDENTITAS KAUM LESBIAN DAN GAY
DALAM FILM *LOVE MY LIFE*
KARYA SUTRADARA KOJI KAWANO**

SKRIPSI

**OLEH
AGUSTIA NURSANTI
NIM 0911123001**



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2014**

**PENCARIAN IDENTITAS KAUM LESBIAN DAN GAY
DALAM FILM *LOVE MY LIFE*
KARYA SUTRADARA KOJI KAWANO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH
AGUSTIA NURSANTI
NIM 0911123001**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Agustia Nursanti

Nim : 0911123001

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan,

Malang, 27 Januari 2014

Agustia Nursanti

NIM. 0911123001

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Agustia Nursanti telah disetujui pembimbing untuk diujikan.

Malang, 27 Januari 2014
Pembimbing I

FitrianaPuspitaDewi, M.Si
NIP. –

Malang, 27 Januari 2014
Pembimbing II

Nadya Inda Syartanti, M.Si
NIP. 19790509 200801 2 015



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Agustia Nursanti telah disetujui oleh dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si, Penguji Utama
NIP. –

Fitriana Puspita Dewi, M.Si, Pembimbing I
NIP. –

Nadya Inda Syartanti, M.Si, Pembimbing II
NIP. 19790509 200801 2 015

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt
NIP. 19750725 200501 1 002

Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001

要旨

スルサンティ、アグスティア。2014年。川野浩司のフィルム『ラブ・マイ・ライフ』におけるレズビアンとゲイの身分搜索し。ブラウザヤ大学日本語学科。

指導教師 : (I) Fitriana Puspita Dewi, M.Si ; (II) Nadya Inda Syartanti, M.Si

キーワード : レズビアン、ゲイ、*Queer*、フィルム、日本社会

社会にとって同性愛は大変な問題である。最近、同性愛のことは日本社会のイメージになっている。この研究では、データソースとしてフィルム『ラブ・マイ・ライフ』を使用している。このフィルムはレズビアンとゲイの身元を搜索することに焦点を当てている

この研究では、ジュディスバトラーの *queer* の理論を使っている。また分析するために日本での同性愛や、ヌルギアントロの特徴付けの理論や、*mise en scene* という定義も使用した。

この研究の結果では、レズビアンやゲイは形成過程性別を過ぎて、性別がいつも変わり、性別がない、身分を表現する時、自分や社会と対立し、差別待遇をはっきりしない受ける。自分に合った身分を選んでいることがかかった。

次の研究著者では、文学作品で文学の鑑賞を豊かにすることを目的にし映画のアプローチでこのフィルムを分析することを示唆している。

ABSTRAKSI

Nursanti, Agustia. 2014. **Pencarian Identitas Kaum Lesbian dan Gay dalam Film *Love My Life* Karya Sutradara Koji Kawano.** Program Studi S1 Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Fitriana Puspita Dewi, M.Si ; (II) Nadya Inda Syartanti, M.Si

Kata Kunci : Lesbian, Gay, *Queer*, Film, Masyarakat Jepang

Homoseksual merupakan masalah serius bagi masyarakat. Perilaku homoseksual menjadi gambaran masyarakat Jepang dewasa ini. Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan sumber data berupa film yang berjudul *Love My Life*. Film ini juga terfokus pada upaya pencarian identitas seksual para kaum lesbian dan gay.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori *queer* oleh Judith Butler. Untuk membantu penulis menganalisis film ini, penulis juga menggunakan teori penokohan serta teori *Mise en Scene*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para kaum lesbian dan gay harus melalui berbagai proses seperti proses pembentukan, identitas *gender* yang selalu berubah-ubah, tidak ada identitas *gender* dibalikekspresi *gender*, mengalami konflik baik dengan diri sendiri maupun dengan masyarakat dalam mengekspresikan identitasnya, mendapat perlakuan diskriminasi, dan memilih identitas yang sesuai dengan dirinya.

Penulisan menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat meneliti film ini dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, yaitu dengan alih wahana dengan tujuan memperkaya apresiasi dalam karya sastra.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah dari-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul

“Pencarian Identitas Kaum Lesbian dan Gay dalam Film *Love My Life* Karya

Sutradara Koji Kawano”. Skripsi ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra program studi S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan penulis dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Fitriana Puspita Dewi, M.Si sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Nadya Ina Syartanti, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak pengarahan, selalu sabar dalam memberikan bimbingan, serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dan kritik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, kakak, teman-teman yang selalu memberikan dukungan, doa, bantuan, semangat dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis sadar, tanpa kehadiran mereka skripsi ini tidak akan dapat selesai dengan baik.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi semua pihak.

Malang, 28 Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAKSI DALAM BAHASA JEPANG	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Teori <i>Queer</i>	5
2.2 Homoseksual di Jepang.....	9
2.3 Teori Penokohan	12
2.4 <i>Mise En Scene</i>	14
2.4.1 <i>Setting</i> (Latar).....	15
2.4.2 Pencahayaan.....	15
2.4.3 Kostum.....	16
2.4.4 Akting.....	17
2.4.5 Ruang.....	17
2.5 Penelitian Terdahulu	18
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
3.1 Sinopsis Film.....	19
3.2 Penokohan dalam Film <i>Love My Life</i>	21
3.2.1 Tokoh Utama dalam Film <i>Love My Life</i>	21
3.2.2 Tokoh Tambahan dalam Film <i>Love My Life</i>	22
3.3 Analisis Identitas Kaum Lesbian dan Gay Dalam Film <i>Love My Life</i>	24
3.3.1 <i>Queer</i> Merupakan Proses Pembentukan.....	24
3.3.2 Identitas <i>Gender</i> Tidak Bersifat Tetap.....	34
3.3.3 Tidak Ada Identitas <i>Gender</i> di balik Ekspresi <i>Gender</i>	37
3.3.4 Mengalami Konflik dengan Dirinya Sendiri Maupun dengan Masyarakat dalam Mengekspresikan Identitasnya.....	41
3.3.5 Mendapat Perlakuan Diskriminasi.....	42

3.3.6 Memilih Identitas Yang Sesuai dengan Dirinya 45

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan 48

4.2 Saran 51

DAFTAR PUSTAKA 52

LAMPIRAN 54



DAFTAR TRANLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミョ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) jha	じゅ (ジュ) jhu	じょ (ジョ) jho		
ぢゃ (ヂヤ) jha	ぢゅ (ヂユ) jhu	ぢょ (ヂョ) cho		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		

ん (ン) → n

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misal: pp/ tt/ kk/ ss

Bunyi panjang:

あ → aa い → ii う → uu え → ee お → ou

misal: お母さん → okaasan / ありがとう → arigatou

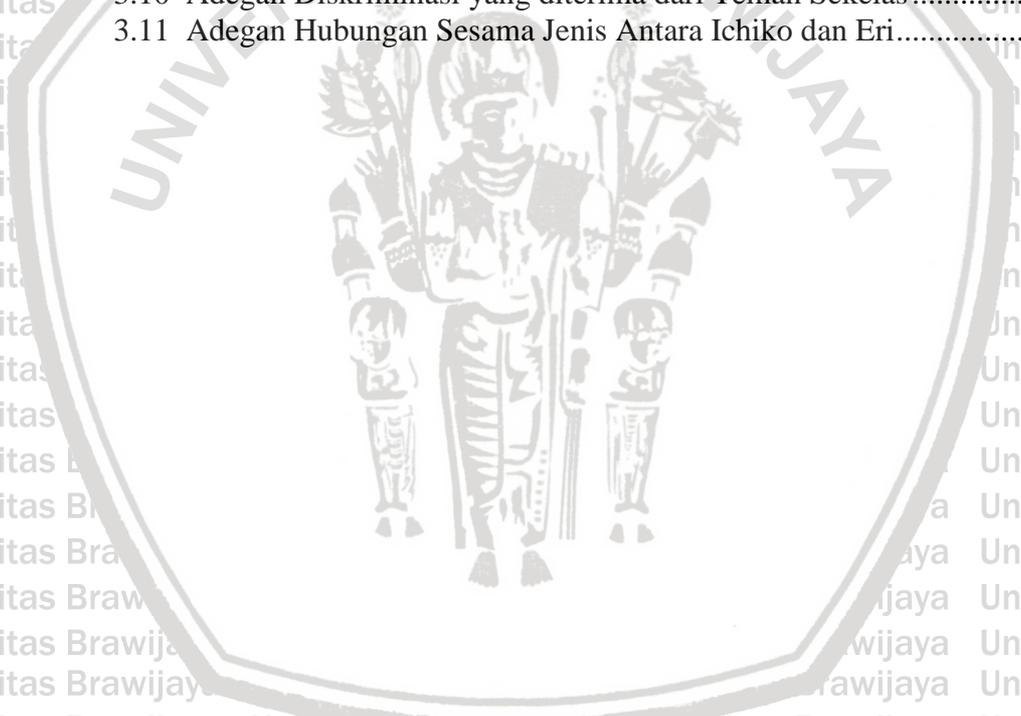
Partikel は → wa

Partikel へ → e

Partikel を → o

DAFTAR GAMBAR

Tabel		Halaman
3.1	Adegan Ichiko Membawa Eri Menemui Ayahnya.....	25
3.2	Adegan Ayah Ichiko Menceritakan Mengenai Rahasiannya.....	26
3.3	Adegan Ayah Ichiko Mengatakan Bahwa Ia Mempunyai Pacar.....	29
3.4	Adegan Take dan Ichiko Memutuskan Berpacaran Untuk Menutupi Identitas Seksual Mereka.....	31
3.5	Adegan Eri Bertemu dengan Mantan Pacarnya.....	34
3.6	Adegan Penampilan Fisik Ichiko.....	38
3.7	Adegan Penampilan Fisik Eri.....	39
3.8	Adegan Penampilan Fisik Tachibana.....	40
3.9	Adegan Eri yang Merasa Bingung dengan Identitasnya.....	41
3.10	Adegan Diskriminasi yang diterima dari Teman Sekelas.....	43
3.11	Adegan Hubungan Sesama Jenis Antara Ichiko dan Eri.....	45



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 1989: 3) dan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah kesusastraan. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia, dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993: 8). Karya sastra berisi refleksi kehidupan nyata. Walaupun karya sastra memang berasal dari hasil imajinasi manusia, tetapi dalam penciptaan karya sastra tidak lepas dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengarangnya.

Karya sastra dapat dilihat dalam berbagai bentuk, seperti novel, puisi, dan drama. Seiring berjalannya waktu, naskah drama yang dulunya hanya dipentaskan di panggung berkembang menjadi sebuah skenario yang kini diangkat ke layar kaca dan layar lebar atau yang dikenal sebagai film.

Film merupakan suatu karya sastra. Visualisasi yang dibuat oleh sutradara mencakup segala aspek dalam suatu film. Oleh karena itu, diperlukan lebih dari sekedar menonton dalam menikmati film sebagai suatu karya sastra (Derek, 2009: 41-43). Film sering mengangkat cerita dari sebuah karya sastra, seperti novel, cerpen, *manga*, dan lainnya di samping pertunjukan drama. Unsur-unsur film dengan pertunjukan drama sama-sama merupakan seni pertunjukan yang menggabungkan segala bentuk kesenian. Hanya saja pertunjukan drama

menggunakan teknik panggung, sedangkan film menggunakan teknik rekam kamera.

Film merupakan penggabungan gambar-gambar bergerak hasil rekam kamera yang disusun menjadi rangkaian sebuah cerita. Dalam film, masalah kehidupan dan kemanusiaan yang dikemukakan biasanya tidaklah terlepas dari aspek-aspek sosial masyarakat dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Film juga menyajikan aspek-aspek perilaku manusia terhadap jenisnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan, misalnya masalah perasaan sayang, cinta, benci dendam, ketulusan, kesetiaan, dan lain-lain.

Film merupakan alat komunikasi sosial dalam masyarakat. Melalui film, manusia dapat menemukan masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya kemudian menjadikannya sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, atau pengetahuan untuk berbuat sesuatu secara lebih baik. Film juga menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat Jepang dan masalah-masalah yang ada di dalamnya, seperti tema homoseksual yang diangkat oleh sutradara Koji Kawano dalam film yang berjudul *Love My Life*.

Love My Life adalah film yang diadaptasi dari *manga* dengan judul sama, yang ditulis oleh Ebine Yamaji. Film yang dirilis pada tahun 2006 ini mendapatkan nilai *rating* sebanyak 6.5 (dalam skala 1 – 10) dari 497 penonton.

Love My Life juga merupakan salah satu film yang menjadi salah satu nominasi pada ajang *Tokyo International Lesbian & Gay Film Festival* pada tahun 2007 dan

Nippon Connection Film Festival ke 8 pada tahun 2008 (Sumber: www.imdb.com).

Film *Love My Life* ini menceritakan tentang kisah percintaan sepasang remaja

lesbian bernama Ichiko Izumiya dan Eri Joujima. Ichiko merupakan seorang mahasiswi yang juga bekerja paruh waktu di sebuah toko musik. Ia tinggal berdua dengan ayahnya yang bekerja sebagai penerjemah novel-novel berbahasa Inggris.

Ichiko memiliki kekasih bernama Eri, seorang mahasiswi hukum. Keduanya bertemu secara tidak sengaja saat *clubbing*. Namun keduanya merahasiakan hubungan mereka. Sampai pada akhirnya Ichiko mengajak Eri menemui ayahnya dan mengenalkannya sebagai kekasihnya.

Di dalam film ini banyak hal seputar pandangan kaum homoseksual yang dicoba untuk diangkat, terutama apa yang mereka rasakan terhadap pandangan masyarakat umum yang cenderung negatif. Selain banyak membahas seputar kehidupan kaum gay dan lesbian, *Love My Life* juga terfokus pada upaya pencarian jati diri. *Love My Life* bisa dibilang mencoba memperlihatkan sisi lain dari kehidupan masyarakat yang berada di luar kondisi normal, memotret kondisi tersebut dari sudut pandang mereka sekaligus memperlihatkan bahwa ketakutan dan realita yang dihadapi kadang tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi masyarakat normal, khususnya di negara Jepang.

Perilaku penyimpangan seksual dan perilaku homoseksual menjadi fenomena masyarakat Jepang dewasa ini. Definisi homoseksual menurut Brodie (1995:527) adalah "...*Homosexuality is men or woman receive all sexual gratification from a partner of the same sex*" yang artinya 'homoseksual adalah laki-laki atau wanita yang mendapatkan kepuasan seksual dari pasangan sejenisnya'. Di Jepang banyak istilah yang digunakan diantaranya *Douseidaisha* (同性愛者, orang yang mencintai sesama jenis), *gei* (ゲイ, gay), *homoseksualuaru*

(ホモセクシュアル, homoseksual), *rezu* atau *rezubian* (レズ, レズビアン), *homo* (ホモ). Akan tetapi, istilah yang paling umum digunakan komunitas homoseksual adalah *gei* dan *rezu* atau *rezubian*.

Homoseksual lesbian dan gay yang terdapat di dalam film *Love My Life* merupakan masalah serius bagi masyarakat khususnya masyarakat Jepang. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat masalah homoseksual lesbian dan gay dengan bahan rujukan, yaitu film *Love My Life*, dengan judul “Pencarian Identitas Kaum Lesbian dan Gay dalam Film *Love My Life* Karya Sutradara Koji Kawano”.

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku menyimpang atau homoseksual yang dialami oleh sebagian orang menjadi sebuah permasalahan yang beredar di masyarakat, bahkan menimbulkan pro dan kontra. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengangkat permasalahan yang akan dibahas, yaitu :

Bagaimana proses dalam mencari identitas kaum lesbian dan gay yang terdapat di dalam film *Love My Life* karya sutradara Koji Kawano?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui upaya para lesbian dan gay dalam menemukan identitas mereka yang terdapat di dalam film *Love My Life* karya sutradara Koji Kawano.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan tentang beberapa teori yang berhubungan dengan pembuatan skripsi yang menjadi landasan teori dalam pembahasan nantinya. Hal-hal yang akan dibahas pada bab ini adalah teori *queer*, homoseksual di Jepang, teori penokohan, *mise en scene*, dan penelitian terdahulu.

2.1 Teori *Queer*

Queer yang berarti “aneh” atau “ganjil”, sudah ada sejak abad 19 dan identik dengan homoseksual. Istilah *queer* atau homoseksual dulunya adalah kata populer untuk homoseksualitas atau dalam istilah yang paling buruk, *queer* berarti penyalahgunaan kesamaan *gender*. Teori ini berupaya memberikan posisi individu-individu yang mempunyai seksualitas ambigu dan tidak murni. Ia memberikan suatu pemahaman tentang ambiguitas seksual, dimana pemahaman tentang hal tersebut tidak lagi bertolak pada sesuatu yang sudah tetap. Dalam tahun-tahun terakhir, istilah *queer* dipakai secara berbeda, terkadang sebagai istilah yang memayungi persatuan yang mengidentifikasi dirinya sebagai kelompok seks yang berbeda dan pada waktu yang lain istilah ini digunakan untuk menggambarkan model teori baru yang lahir dan berkembang dari pembelajaran tentang *gay* dan *lesbian*. Hal yang jelas, bahwa *queer* adalah sebuah kategori dari proses pembentukan, sehingga belum memiliki suatu pemahaman yang tepat. Di

sinilah istilah *queer* justru memperlihatkan keelastisitasnya dan ini menjadi karakteristiknya.

Dalam proses pembentukan pencarian identitas, terdapat dua proses, yaitu tindakan *coming out* dan tindakan *non coming out*. Menurut Cass dalam Anderson & Brown (1999) menjelaskan *coming out* merupakan pengakuan, penerimaan, pengekspresian, dan keterbukaan mengenai orientasi seksual seseorang pada dirinya sendiri dan orang lain. Faktor-faktor yang memotivasi seseorang untuk melakukan *coming out* mencakup hasrat untuk lebih dekat dengan orang lain, untuk menunjukkan harga dirinya, dan untuk berhenti bersembunyi (Evans & Broido, 1999). Proses *coming out* terjadi melalui proses yang cukup sulit yang dilakukan oleh seorang gay. Orang tersebut haruslah mempersiapkan dirinya terlebih dahulu untuk dapat mempublikasikan identitas seksualnya terhadap lingkungannya. Mereka mengambil keputusan untuk *coming out* demi mendapatkan kelegaan, penerimaan diri dari orang lain dan menjadi diri sendiri.

Coming out merupakan suatu penegasan bahwa identitas seksual sebagai homoseksual seorang individu terhadap diri sendiri dan orang lain yang mengandung resiko berbahaya. Hal ini artinya adalah individu mau tidak mau harus siap menerima label dari orang lain yang menghina dirinya karena identitas seksual sebagai homoseksualnya dan dalam lingkup yang lebih luas, hidup dalam masyarakat yang memusuhi (Paul & Weinrich dalam Paul dkk, 1982). Selain tindakan *coming out*, ada pula tindakan *non coming out*. *Non coming out* merupakan proses dimana individu homoseksual belum terbuka dengan dunia luar dan masih dikategorikan takut dengan orientasi seksualnya yang dirasakan

berbeda (Norris, 1987). Ketika seseorang ragu untuk melakukan *coming out* karena mereka memiliki persepsi bahwa tindakan mereka salah.

Teori *queer* berakar dari materi bahwa identitas tidak bersifat tetap dan stabil. Identitas bersifat historis dan dikonstruksi secara sosial. Identitas tidak hanya bersifat kekinian, tetapi juga futuristik atau berorientasi ke masa depan (Weeks, 1990:88). Dengan kata lain, identitas bukanlah sesuatu yang sudah selesai, melainkan sebuah proses terus menjadi. Dalam konteks teori, teori ini dapat digolongkan sebagai sesuatu yang anti-identitas. Ia bisa dimaknai sebagai sesuatu yang tidak normal atau aneh.

Tokoh yang menetuskan dan mempopulerkan ide teori *queer* sekaligus yang paling berpengaruh dalam dunia akademik salah satunya adalah Judith Butler (1990:136), yang mengatakan bahwa “*gender ought not to be construed as a stable identity or locus of agency from which various acts follow. Rather, gender is an identity tenuously constituted in time, instituted in an exterior space through a stylized repetition of acts*”, atau yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘*gender* bukanlah suatu identitas yang tetap, melainkan selalu bergeser yang lemah terhadap waktu, berada pada suatu ruang yang menyesuaikan dengan berulangnya sikap atau tingkah laku’.

Teori *queer* menyatakan bahwa *gender* merupakan sebuah performativitas dan bukan takdir biologis seseorang. Teori *queer* beranggapan bahwa identitas *gender* bahkan identitas seks bukanlah merupakan suatu hal yang bersifat tetap melainkan selalu bergeser-geser. Teori *queer* memandang bahwa *gender* seharusnya tidak ditafsirkan sebagai identitas yang stabil, namun harus dilihat

sebagai suatu identitas yang lemah terhadap waktu, berada pada suatu ruang yang menyesuaikan dengan berulangnya sikap atau tingkah laku.

Butler memiliki persepsi yakni melakukan pembelaan kepada kaum pecinta sejenis. Bagi Butler, *gender* adalah sebuah peniruan sehingga tidak ada yang asli. Ketika seseorang telah diidentifikasi sebagai perempuan, maka dia akan meniru-niru performasi perempuan. Dalam karyanya yang lain, Butler menegaskan tidak ada identitas *gender* di balik ekspresi *gender*. Dia juga menolak koherensi yang tetap antara identitas *gender* dan identitas seksual. Dalam wacana dominan setiap orang diharuskan punya satu jenis identitas yang jelas dan memerlukan koherensi antara *the inside* dan *the outside*, serta antara genital (kelamin) dan *gender* (pakaian, peran, dan identitas) (Rivkin dan Ryan, 1998:172).

Seorang perempuan diharuskan berpenampilan feminim seperti memakai rok, memakai *make up*, menggunakan *high heels*, dan sebagainya, sehingga menunjukkan bahwa apa yang mereka tampilkan sesuai dengan identitas *gender* mereka sebagai perempuan.

Selain itu, menurut Butler, teori homoseksual atau biasa disebut teori *queer* merupakan pertentangan bagi identifikasi *gender*. Teori ini secara gamblang menentang *gender* (maskulin/feminim) dan seks (laki-laki/perempuan).

Menurutnya lebih dari itu, identitas seks dan identitas *gender* dipertanyakan.

Judith Butler menganggap bahwa identitas menjadi batu sandungan. Dalam teori tentang identitas, seseorang dapat mengalami konflik baik dengan masyarakat ataupun dengan dirinya sendiri dalam mengekspresikan identitasnya. Konflik-konflik tersebut kemudian dibahas dalam teori homoseksualitas dimana kaum

homoseksual sering mendapat perlakuan tidak adil sehingga mereka mengalami ketakutan untuk menunjukkan identitas seksual mereka (homofobia), merasa asing (tidak memiliki hak yang sama dengan mereka yang tidak homo), dan mengalami diskriminasi. Diskriminasi membuat para homoseksual mendapatkan perlakuan tidak adil sehingga hak-hak mereka dibatasi.

Bagi penganut teori homoseksual, hal yang paling menarik adalah bukan saat dimana seseorang menyesuaikan diri dengan kategori identitas, tetapi lebih pada saat tidak menyesuainya. Penganut teori ini melihat besarnya implikasi sosial untuk mengadopsi homoseksual sebagai rangka berfikir. Kemungkinan untuk menampilkan identitas tidak ada akhirnya, seseorang memilih acuan identitas dari konstruksi *gender*, jenis kelamin, seksualitas, dan identitas apapun yang sangat pantas dengan diri sendiri, dimana sumber apapun hasrat seksual seseorang, kesenangan, berarti seseorang itu “*queer*” karena pilihannya.

2.2 Homoseksual di Jepang

Konsep homoseksualitas di Jepang bukanlah konsep baru. Sama seperti orang-orang Yunani Kuno, hubungan sejenis (khususnya laki-laki) di Jepang kuno dianggap sebagai bentuk cinta yang lebih tinggi. Pada zaman modern, Jepang tidak memiliki undang-undang terhadap aktivitas homoseksual, dan memiliki beberapa perlindungan hukum bagi individu gay maupun lesbian. Selain itu, ada beberapa perlindungan hukum bagi individu *transgender*.

Meskipun di Jepang belum meresmikan pernikahan sesama jenis, tetapi beberapa tempat sudah mengizinkan pernikahan sesama jenis tersebut, misalnya

Disneyland Tokyo menyediakan tempat untuk pernikahan sesama jenis, karena sistem hukum Jepang tidak melarang atau mengatur orientasi seksual seseorang. (sumber: japandailypress.com).

Dalam jenis lingkungan dimana menjadi gay tidak dianggap 100% 'benar', adalah wajar bahwa banyak orang LGBTQ (lesbian, gay, biseksual, *transgender*, dan *queer*) yang menikah. Seperti kebanyakan orang Asia, Jepang adalah masyarakat yang sangat menaati norma-norma sosial, dan menolak untuk menikah adalah sebuah tanda ketidaksesuaian dan dapat menghambat karir seseorang. Menjadi gay atau lesbian di Jepang hanya menghapus fakta ketidaksesuaian ini, membuat sebuah lingkungan dimana gay dan lesbian Jepang jarang berani keluar rumah setidaknya sebelum malam tiba (sumber: situs *LGBT Right in Japan*).

Di Jepang, dapat ditemukan dengan mudah hal-hal yang berkaitan dengan homoseksual lesbian dan gay. Dalam berbagai *anime* dan *manga* Jepang, jejak-jejak lesbianisme dapat ditemukan dengan cukup mudah. Industri *anime* dan *manga* Jepang saat ini memang cukup terbuka dengan materi yang berhubungan dengan homoseksualitas. Di dalam *anime* atau *manga* Jepang, biasa ditemui istilah *yaoi* dan *yuri*.

Jepang juga disebut-sebut sebagai surga bagi para lesbian, gay, biseksual dan *transgender* (sumber: japanvisitor.com). Jepang menjadi destinasi favorit dari turis lesbian, gay, biseksual, *transgender*, dan *queer* (LGBTQ) mancanegara.

Faktor keamanan menjadi alasan utama mereka memilih Jepang sebagai tujuan wisata. Ada lima distrik di Jepang yang menjadi pusat para LGBTQ :

1. Shinjuku Ni-Chome di Tokyo adalah pusat gay terbesar di Jepang dan bahkan dunia

Menurut japanvisitor.com, distrik tersebut menjadi tempat berkumpulnya lebih dari 34 juta gay di seluruh dunia. Shinjuku Ni-Chome menawarkan beberapa fasilitas seperti sauna, klub seks, bar, dan masih banyak lagi.

2. Osaka juga memiliki beberapa pusat gay dan lesbian

Doyama-cho adalah pusat gay dan lesbian paling terkenal di Osaka.

Bagi turis yang ingin ke sana, disarankan untuk tidak datang pada akhir pekan.

Semua tempat tentu akan penuh sesak oleh para LGBT lainnya. Di sini, banyak ditemukan puluhan bar gay yang tersebar di seluruh distrik Doyama-cho. Beberapa bar memberi sentuhan gaya barat pada aspek interior dan pelayanan mereka, sehingga banyak turis asing yang berkumpul di sini.

3. Sapporo adalah rumah bagi beberapa perusahaan yang didirikan oleh kaum gay di Jepang

Di sini dapat ditemukan komunitas gay terbesar di kawasan Jepang Utara yang juga mengorganisir acara tahunan *Pride Parade*. Parade gay semacam ini sering digelar di beberapa negara terutama Jepang. Parade tahunan ini dikenal dengan sebutan *The Sapporo Rainbow March*. Bahkan, walikota Sapporo sangat bangga dengan gelaran parade gay tersebut.

4. Kota Fukuoka dinobatkan sebagai kota paling ramah bagi para gay

Kota yang menjadi ibu kota dari prefektur Fukuoka ini memang tidak setenar Tokyo atau Nagasaki, namun Kota Fukuoka adalah kota terbesar

keenam di Jepang. Di sini banyak ditemukan tempat-tempat berkumpulnya gay di sekitar blok Sumiyoshi, sebuah wilayah yang terletak di antara Canal City dan Tenjin. Para turis bisa menemukan berbagai macam hiburan, seperti klub dansa atau *DJ (Disc Jockey)*.

5. Sakae yon-chome di daerah Joshidai merupakan pusat berkumpulnya para gay di Nagoya

Metro Club adalah pesta dansa bagi para gay dan lesbian yang diadakan secara internasional setiap bulan pada hari Sabtu di minggu kedua.

Uniknya, tradisi ini ternyata telah berlangsung sejak tahun 1993.

Walaupun Jepang menjadi tempat tujuan wisatawan para turis lesbian, gay, biseksual, dan *transgender* (LGBT) mancanegara, tetapi untuk menjadi tempat tinggal bagi para lesbian, gay, biseksual, dan *transgender* (LGBT) Jepang dikatakan belum menjadi tempat favorit. Belum adanya Undang-undang yang melegalkan bahwa hubungan sesama jenis itu dianggap sebuah perilaku normal yang dapat diterima masyarakat, serta masih adanya tindakan diskriminasi terhadap kaum gay dan lesbian yang menjadi faktor di mana para lesbian, gay, biseksual, dan *transgender* (LGBT) tidak menjadikan Jepang sebagai tempat tinggal favorit tetapi hanya sebagai tujuan wisata saja.

2.3 Teori Penokohan

Salah satu unsur intrinsik yang mendukung keberhasilan karya sastra adalah tokoh dan penokohan. Jones dalam Nurgiyantoro (1998:165), mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang

ditampilkan dalam sebuah cerita. Jadi, penokohan dalam karya sastra menunjuk pada pelaku atau tokoh ceritanya. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Dalam sebuah novel tokoh memegang peranan yang sangat penting, namun tak lepas dari itu, tokoh dalam novel memegang peranan yang berbeda-beda. Ada tokoh yang penting ada pula tokoh tambahan. Seorang tokoh memiliki peranan yang penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena permunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin,1987:79).

Peristiwa-peristiwa dalam cerita dialami oleh pelaku atau tokoh cerita. Tokoh cerita satu dan tokoh lainnya tentu tidak sama, sebab masing-masing tokoh mempunyai watak. Pemberian watak pada tokoh itu dinamakan perwatakan, dimana ada 2 macam cara perwatakan, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Dikatakan secara langsung bila watak itu disampaikan dengan cara menyebutkan wataknya, dan dengan cara menyebutkan fisiknya. Sebaliknya, perwatakan dinamakan tak langsung bila cara yang digunakan pengarang dalam memberi watak tidak terus terang. Pemberian watak tokoh A melalui pendapat dan perbuatan tokoh A tersebut, atau melalui penuturan tokoh lain.

Mencermati gerak-gerik dan tingkah laku serta sikap dan pendapat seorang tokoh dalam cerita, pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut. Menurut Mursal Esten (1978:27), penokohan atau karakteristik adalah upaya pengarang

untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai tokoh di dalam ceritanya.

Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Watak, perwatakan, dan karakter menuju pada sifat dan sikap para tokoh seperti ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro,2000:165).

Dalam menentukan tokoh utama, Nurgiyantoro (2010:176) melakukan beberapa pertimbangan, yaitu :

1. Tokoh utama yang sering muncul dalam cerita,
2. Tokoh utama yang paling banyak diceritakan,
3. Tokoh utama yang selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain,
4. Tokoh yang sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan,
5. Tokoh yang dibuat sinopsisnya oleh pengarang.

Nurgiyantoro (2010:177) menambahkan bahwa dalam menentukan tokoh tambahan, yaitu pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, dan tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung.

2.4 *Mise En Scene*

Mise en scene merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis yang memiliki arti “apa yang harus diletakkan dalam sebuah *scene*”. *Mise en scene* adalah apa saja yang terdapat di depan kamera dalam sebuah *scene* seperti posisi kamera, perpindahan kamera, dan mengedit. *Mise en scene* meliputi *setting* (latar), pencahayaan, kostum, kualitas akting, dan ruang (*space*).

2.4.1 *Setting* (Latar)

Setting (latar) adalah sebuah tempat dimana sebuah *scene* dari film itu dibuat. *Setting* (latar) umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya, sehingga mampu meyakinkan penonton jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu yang sesuai konteks cerita filmnya. Dalam beberapa film *setting* (latar) dianggap lebih menarik oleh para penonton dibandingkan dengan karakter pemain atau jalan cerita film tersebut. Hal ini dikarenakan *setting* (latar) dapat menerangkan emosi tokoh atau perasaan yang mendominasi dan juga berfungsi untuk meneguhkan karakter tokoh di dalam sebuah film.

2.4.2 *Pencahayaan*

Cahaya dapat memanipulasi ruang dan juga dapat menjadi penguat satu hal. Dalam sebuah film, intensitas, kualitas dan arah serta warna cahaya akan sangat mempengaruhi gambar. Cahaya dan bayangan dapat membentuk *texture*, bentuk, *mood*, jarak, waktu, dan musim. Kejelasan dan optimisme yang kemudian berubah menjadi penindasan dan kesuraman yang terdapat di dalam sebuah *scene* dapat dibentuk melalui pencahayaan.

Pencahayaan berhubungan erat dengan rancangan tata lampu yang sangat berperan besar dalam menciptakan suasana, nuansa, serta *mood* di dalam sebuah film. Secara umum, rancangan tata lampu dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu *high key lighting* dan *low key lighting*.

1. *High Key Lighting*

High key lighting merupakan suatu teknik tata cahaya yang menciptakan batas yang tipis antara area gelap dan terang. Teknik ini lebih mengutamakan pada warna, bentuk, dan garis yang tegas pada tiap elemen *mise en scene*. Efek bayangan diusahakan seminimal mungkin. Teknik ini adalah yang paling banyak digunakan dalam sebuah adegan film. Teknik *high key lighting* biasanya digunakan untuk adegan-adegan yang sifatnya formal, seperti kantor, tempat tinggal, *minimarket*, restoran, rumah sakit, dan sebagainya. Film-film bergenres drama ringan bertema keluarga serta komedi umumnya menggunakan teknik *high key lighting* dalam tiap adegannya.

2. *Low Key Lighting*

Low key lighting merupakan suatu teknik tata cahaya yang menciptakan batasan yang tegas antara area gelap dan terang. Teknik ini lebih mengutamakan unsur bayangan yang tegas dalam *mise en scene*. *Low key lighting* menampilkan sebuah efek yang disebut *chiaroscuro*, yakni sebuah efek yang menimbulkan kontras antara area gelap dan area terang. Teknik *low key lighting* ini sering digunakan dalam adegan-adegan yang bersifat mencekam, suram, serta mengandung misteri. Teknik ini tampak dominan dalam film-film drama berat, detektif, *thriller*, serta horor.

2.4.3 Kostum

Kostum adalah baju yang dikenakan oleh para pemain. Kostum bertujuan untuk memberikan keterangan terhadap karakter serta dapat menentukan kelas atau status sosial maupun profesi para pelaku cerita. Misalnya, seorang pengacara

akan memakai setelan jas, tentara dengan baju tentara, orang kaya atau bangsawan memakain baju mahal dan mewah, orang miskin dengan baju compang-camping, dan sebagainya. Warna kostum yang digunakan juga memiliki simbol tertentu.

Misalnya, warna hitam atau gelap biasanya menjadi simbol kejahatan, sementara warna putih (terang) sebagai simbol kebaikan. Selain itu, kostum juga membantu mengukuhkan tema.

2.4.4 Akting

Banyak hal yang mempengaruhi akting seorang pemain dalam sebuah film, seperti cerita, *genre*, bentuk fisik, wilayah (negara), periode, ras, dan lain sebagainya. Film-film aksi umumnya tidak membutuhkan penampilan akting prima, seperti halnya film-film drama. Perbedaan wilayah juga memungkinkan adanya perbedaan *gesture*, misalnya gaya berkelahi dalam film-film Barat berbeda dengan film-film aksi Hong Kong.

Akting pemain sering pula diperdebatkan pencapaian realistiknya. Akting realistik adalah penampilan fisik, *gesture*, ekspresi, serta gaya bicara yang sama dengan seseorang dalam kenyataan sehari-hari. Akting realistik memang lebih sering dipuji para pengamat film, akan tetapi tidak semua film berusaha mencapai unsur realistik. Film-film ilmiah, fantasi, horor, atau komedi sering kali menampilkan akting tidak realistik. Beberapa peran juga tidak dapat diukur karena karakternya yang bersifat rekaan (fiktif).

2.4.5 Ruang (*Space*)

Ruang (*space*) merupakan elemen yang penting dalam sebuah pembuatan film. Ruang (*space*) adalah objek yang tersusun di depan kamera. Ruang (*space*)

mempengaruhi bagaimana penonton melihat film. Kedalaman, ukuran dan proporsi objek dan tempat dalam suatu film dapat dimanipulasi lewat penempatan kamera, cahaya, *set design*, secara efektif akan membentuk *mood* atau hubungan antar elemen dalam cerita.

2.5 Penelitian Terdahulu

Salah satu penelitian terdahulu yang kaitannya dengan homoseksual adalah penelitian dari Johan Chandra dengan judul “Pemaknaan Hidup Seorang Homoseksual” dari Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara tahun 2008.

Dalam skripsinya, Johan Chandra membahas tentang bagaimana seorang homoseksual memaknai hidupnya di tengah ketakutan akan lingkungan yang memberikan penolakan dan reaksi negatif terhadap kaum homoseksual khususnya di Kota Medan. Selain itu, Johan Chandra menggunakan pendekatan psikoanalisis dan subjek penelitiannya adalah laki - laki dan perempuan yang memiliki orientasi seksual sesama jenis atau kaum homoseksual (gay dan lesbian) yang berada di Kota Medan.

Sedangkan dalam skripsi penulis yang berjudul “Pencarian Identitas Kaum Lesbian dan Gay dalam Film *Love My Life* Karya Sutradara Koji Kawano”, membahas tentang bagaimana upaya kaum lesbian dan gay mencari identitas seksual mereka.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menganalisis temuan-temuan menggunakan teori-teori yang telah disebutkan pada bab dua. Sebelum masuk pada tahap analisis, penulis akan menjabarkan karakter tokoh yang berperan secara dominan dalam film *Love My Life*. Kemudian pada tahap analisis, identitas lesbian dan gay akan diidentifikasi melalui beberapa proses, seperti *queer* merupakan proses pembentukan, identitas gender tidak bersifat tetap, tidak ada identitas *gender* dibalik ekspresi *gender*, mengalami konflik baik dengan dirinya sendiri maupun dengan masyarakat dalam mengekspresikan identitas, mendapat perlakuan diskriminasi, dan memilih identitas yang sesuai dengan dirinya.

3.1 Sinopsis Film

Ichiko (Rei Yoshii), seorang gadis yang ceria dan terbuka menemukan cinta sejatinya pada diri Eri (Asami Imajuku), mahasiswi sekolah hukum yang sedikit lebih tua darinya dengan karakter yang serius, pemalu dan cenderung lebih dewasa dari Ichiko. Keinginannya untuk membuka diri terhadap kondisinya membawanya pada keputusan untuk memperkenalkan Eri pada ayahnya, sebagai pasangan cinta. Ayah Ichiko (Ira Ishida) meski sempat terkejut, ternyata menerima Eri dengan tangan terbuka dan seperti yang diungkapkan oleh Ichiko melalui sebuah monolog, bahwa sebuah tindakan akan mengakibatkan reaksi bagaikan susunan kartu domino, setelah pengakuan akan statusnya sebagai

seorang lesbian, banyak kenyataan lain yang harus dihadapi Ichiko satu persatu.

Pertama-tama adalah pengakuan ayahnya beberapa hari kemudian bahwa

sebenarnya dia juga adalah seorang gay, dan ibu Ichiko yang telah meninggal 7

tahun sebelumnya juga adalah seorang lesbian. Karena ingin membangun

keluarga normal, keduanya memutuskan untuk menikah dan Ichiko pun lahir

sebagai buah pernikahan mereka. Meski sempat terkejut, apalagi hal tersebut

diikuti pertemuan Ichiko dengan pasangan ayahnya dan mantan pasangan ibunya

secara beruntun, Ichiko kemudian menyadari bahwa ayahnya telah mengambil

jalan hidup yang berat karena selama ini berusaha menyembunyikan kenyataan

hidup sebagai gay dari Ichiko, membuatnya menjalani kehidupan ganda. Konflik

cerita mulai terlihat saat kehidupan Ichiko dan Eri sedikit terganggu dengan

determinasi Eri untuk bisa lulus ujian dari sekolah hukum tempatnya belajar.

Ternyata Eri pun menyimpan dendam terhadap ayahnya yang tidak bisa menerima

kondisinya sebagai lesbian sekaligus kerap memandang rendah dirinya. Keinginan

Eri untuk bisa diakui sederajat dengan ayah dan kakak laki-lakinya kemungkinan

bisa terjadi bila ia berhasil lulus dan menjadi pengacara, profesi yang juga

dilakukan oleh sang ayah dan kakak.

Dengan alasan ingin mati-matian belajar untuk lulus ujian, Eri melarang

Ichiko untuk bertemu dengannya, satu keputusan yang tidak bisa diterima Ichiko

dan membuatnya uring-uringan. Sahabat laki-laki Ichiko, Take, yang juga seorang

gay mengingatkan Ichiko akan kelakuannya yang hanya memikirkan sesuatu dari

sudut pandangannya sendiri. Dibantu oleh ayahnya yang memberikan pekerjaan

sebagai penerjemah novel-novel asing ke dalam bahasa Jepang, Ichiko mencoba mengisi waktu penantiannya terhadap Eri untuk mendewasakan dirinya sendiri.

Pada akhirnya, Eri memilih menjadi seorang lesbian dan memutuskan untuk kembali menjalin hubungan dengan Ichiko. Ia juga memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah hukumnya dan beralih menjadi seorang penulis. Eri menulis sebuah buku yang bercerita tentang perjalanan seorang lesbian yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Dalam buku tersebut, Eri menceritakan perjalanan kehidupannya sebelum ia mengenal Ichiko hingga akhirnya ia memilih untuk menjadi seorang lesbian.

3.2 Penokohan dalam Film *Love My Life*

Tokoh-tokoh dalam film *Love My Life* terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan dengan berbagai karakter dan profesi yang berbeda-beda. Berikut ini adalah tokoh-tokoh dalam film *Love My Life*.

3.2.1 Tokoh Utama dalam Film *Love My Life*

Tokoh utama dalam Film *Love My Life* adalah Ichiko dan Eri. Berikut uraiannya:

1. Ichiko

Ichiko merupakan seorang mahasiswa berumur 18 tahun yang juga bekerja paruh waktu di sebuah toko musik. Ia tinggal bersama ayahnya, dan ibunya sudah meninggal ketika Ichiko berumur 11 tahun. Mempunyai pacar seorang perempuan yang bernama Eri. Mereka bertemu di *Club* malam. Memutuskan menjalin

hubungan dengan Eri dan memperkenalkannya kepada ayahnya, yang ternyata ayah dan ibunya dulu juga seorang gay dan lesbian.

2. Eri

Eri merupakan seorang mahasiswi hukum dan sekaligus pacar dari Ichiko. Sebelum berpacaran dengan Ichiko, Eri mempunyai pacar seorang pria bernama Akira. Karena merasa tidak cocok dengan Akira, Eri meninggalkan pria itu. Eri mempunyai seorang ayah dan kakak laki-laki. Ayah Eri selalu memandangnya rendah dan menentang Eri yang menjadi seorang lesbian. Ayahnya selalu menekan Eri agar bisa menjadi seorang pengacara profesional sama seperti profesi yang dijalankan oleh ayahnya dan kakak laki-laknya.

3.2.2 Tokoh Tambahan dalam Film *Love My Life*

Tokoh tambahan dalam film *Love My Life* terdiri dari ayah Ichiko, Ibu Ichiko, Takechan, Kengo Tachibana, Chinami, Akira, dan ayah Eri. Berikut uraiannya:

1. Hosei

Hosei merupakan ayah Ichiko. Ia bekerja sebagai seorang penerjemah novel berbahasa Inggris. Ia juga merupakan seorang gay dan mempunyai kekasih bernama Tachibana.

2. Ibu Ichiko

Ibu Ichiko sudah meninggal sejak Ichiko masih anak-anak. Dulunya ia juga seorang lesbian, tetapi karena keinginannya untuk memiliki seorang anak, ia memutuskan untuk menikah dengan sahabatnya yang bernama Hosei dan tidak lain adalah ayah Ichiko.

3. Take

Take merupakan teman dekat Ichiko di kampus. Ia juga seorang gay. Bersama Ichiko, mereka selalu berbagi cerita mengenai masalah-masalah yang mereka alami terutama mengenai masalah penyimpangan seksual yang mereka alami.

4. Kengo Tachibana

Tachibana merupakan pacar dari ayah Ichiko. Usianya 28 tahun dan bekerja sebagai editor majalah.

5. Chinami

Chinami merupakan mantan kekasih dari ibu Ichiko, dan kini mempunyai kekasih bernama Saeko.

6. Akira

Akira merupakan laki-laki yang menjadi mantan kekasih Eri. Ia masih sangat mencintai Eri dan belum mengetahui bahwa Eri seorang lesbian yang menjadi alasan mengapa dahulu Eri meninggalkan Akira.

7. Ayah Eri

Ayah Eri sangat menentang keadaan Eri yang menjadi seorang lesbian. Sifatnya yang sangat keras, selalu menekan dan memaksa Eri agar bisa menjadi seorang pengacara profesional.

Dalam Film *Love My Life* ini, hampir semua tokoh mengalami penyimpangan seksual. Tidak hanya tokoh utama saja yang mengalami penyimpangan seksual, tetapi tokoh tambahannya pun juga mengalami penyimpangan seksual seperti Hosei ayah Ichiko yang gay, ibunya Ichiko yang

merupakan seorang lesbian, Take yang merupakan sahabat dekat Ichiko di kampus dan juga seorang gay, dan Tachibana yang merupakan pacar dari ayah Ichiko.

3.3 Analisis Identitas Kaum Lesbian dan Gay dalam Film *Love My Life*

Lesbian merupakan ketertarikan seksual terhadap pasangan sejenis yaitu perempuan, sedangkan gay merupakan ketertarikan seksual terhadap sesama laki-laki. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, identitas seksual seseorang bersifat tidak tetap dan selalu bergeser tergantung bagaimana seseorang menyesuaikan sikap dan perilaku mereka terhadap lingkungan seiring berjalannya waktu.

Pada bagian ini, penulis menganalisis upaya pencarian identitas kaum lesbian dan gay melalui proses pembentukan, identitas *gender* tidak bersifat tetap, tidak ada identitas *gender* di balik ekspresi *gender*, mengalami konflik dengan dirinya sendiri maupun dengan masyarakat dalam mengekspresikan identitasnya, mendapatkan perlakuan diskriminasi, dan memilih identitas yang sesuai dengan dirinya.

3.3.1 *Queer* Merupakan Proses Pembentukan

Di balik pencarian identitas diri, terdapat nilai-nilai yang berbeda dan sering kali berkontradiksi satu sama lain. Untuk menyatakan siapa diri individu, maka ia butuh mengekspresikan apa yang ia yakini dan apa yang ia inginkan.

Identitas dalam diri individu tidak singular tetapi beragam bahkan terkadang saling berbenturan di dalam diri individu sendiri merupakan wujud krisis identitas.

Identitas tidak hanya bersifat kekinian, tetapi juga futuristik atau berorientasi ke masa depan (Weeks, 1990:88). Dengan kata lain, identitas bukanlah sesuatu yang sudah selesai, melainkan sebuah proses terus menjadi. Dengan demikian, identitas selalu berada dalam proses pembentukan atau transformasi. Salah satu proses pembentukan dalam pencarian identitas adalah tindakan *coming out*.

Tindakan *coming out* yang dilakukan oleh kaum lesbian dalam film *Love My Life* ini dilakukan oleh Ichiko. Ichiko yang merupakan seorang lesbian, ingin membawa pacar lesbiannya, Eri untuk menemui ayahnya seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini.

Love My Life Menit 00.06.20



Gambar 3.1 Ichiko membawa Eri menemui ayahnya

Dari cuplikan di atas bisa dilihat bagaimana upaya Ichiko melakukan *coming out* dengan cara membawa pacarnya yaitu Eri untuk menemui ayahnya.

Menurut Cass dalam Anderson & Brown (1999) menjelaskan *coming out* merupakan pengakuan, penerimaan, pengekspresian, dan keterbukaan mengenai orientasi seksual seseorang pada dirinya sendiri dan orang lain. Ichiko mengaku kepada ayahnya bahwa ia seorang lesbian yang mempunyai pacar bernama Eri.

Terlihat bahwa Ichiko ingin membuka diri sekaligus mendapat pengakuan walaupun ia seorang lesbian. Proses *coming out* ini merupakan proses

perkembangan paling signifikan dalam kehidupan lesbian dan gay (Anderson & Brown, 1999). Seorang lesbian dan gay pastinya ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain, karena itu melakukan tindakan *Coming out* sangatlah penting buat kaum lesbian dan gay.

Sosok Ichiko dan Eri yang diambil dengan teknik *close up shot* memperlihatkan kepada penonton bahwa Ichiko dan Eri sangat bangga dan bahagia dengan hubungan mereka serta menikmati identitas lesbian mereka melalui ekspresi yang diperlihatkan oleh Ichiko dan Eri. Teknik pencahayaan *high key lighting* yang digunakan juga dapat memperlihatkan kepada para penonton bahwa mereka sedang merasakan suasana bahagia.

Dalam proses pencarian identitas, tindakan *coming out* tidak hanya dilakukan oleh kaum lesbian saja, kaum gay pun melakukan tindakan *coming out* dalam proses pencarian identitas seksualnya. Tindakan *coming out* yang dilakukan oleh kaum gay dalam film *Love My Life* ini, salah satunya dilakukan oleh ayah Ichiko. Ayah Ichiko menceritakan kepada Ichiko mengenai rahasianya bersama ibunya Ichiko seperti yang terdapat pada gambar dan dialog di bawah ini.

***Love My Life* Menit 00.08.06**





Gambar 3.2 Ayah Ichiko menceritakan mengenai rahasianya

いちこ : 驚いた?
 パパ : うーん 驚いた。それに やっぱりいちこはパパとママの子なんだなあって思ったよ。パパ ゲイなんだ。それにママ レズビアンだった。
 。。。。。
 パパとママは 昔からの親友同士だった。でも 恋に落ちた事は一度もないんだよ。である時 偶然さ、二人とも同時に失恋しちゃったんだ。ママ 言ってたな。。。子供が欲しい、家族のいる暮らしがしたいって。で パパ それ聞いて驚いちゃってね。全く同じこと考えてたから、それで その帰り道 結婚することに決めちゃったんだよ。

Ichiko : Odoroita?
 Papa : Un, odoroita. Sore ni yappari Ichiko wa Papa to Mama no ko nanda na atte omottayo. Papa gei nanda. Sore ni Mama rezubian datta.

 Papa to mama wa mukashi kara no shinyuu doushi datta. Demo koi ni ochita kotow a ichido mo naindayo. De aru toki giuzensa, futari to mo douji ni shitsuren shichattanda, Mama ittetana... kodomo ga hoshii, kazoku no iru kurashi ga shitaitte. De Papa sore kite odoroichattene. Mattaku onaji koto kangaete takara, sore de sono kaeri michi kekkon suru koto ni kimechattandayo.

Ichiko : Papa terkejut?
 Papa : Ya, terkejut. Kemudian aku menyadari Ichiko adalah keturunan ku dan ibu mu. Aku gay. Ibumu lesbian.

!...
 Aku dan Ibumu dahulu adalah teman lama dan bersahabat. Akan tetapi, kami tidak pernah saling cinta. Itu terjadi secara tidak terduga, ketika kami putus dengan pasangan masing-masing. Ibumu

berkata... ingin mempunyai anak, dan hidup berkeluarga. Aku terkejut mendengarnya. Karena Pemikiran kita sama, ketika kami pulang kami memutuskan untuk menikah.

Ayah Ichiko yang ternyata sempat terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Ichiko, membuat ayahnya menceritakan mengenai latar belakangnya dan ibu Ichiko. Ayah Ichiko ternyata seorang gay, dan ibunya seorang lesbian yang dulunya bersahabat. Karena mereka mempunyai keinginan yang sama, yaitu sama-sama ingin mempunyai anak sehingga mereka memutuskan untuk menikah. Pada umumnya sepasang gay maupun lesbian mengadopsi seorang anak, karena mereka tidak mungkin bisa memiliki seorang anak dari hubungan sesama jenis tersebut. Akan tetapi, di dalam film *Love My Life* ini ayah dan ibu Ichiko yang memutuskan untuk menikah dengan alasan agar bisa mempunyai keturunan. Di sini ayah dan ibu Ichiko melakukan peran ganda sebagai pasangan normal sekaligus sebagai pasangan sejenis.

Adegan pada saat ayah Ichiko menceritakan rahasianya dan rahasia ibunya sehingga membuat Ichiko kaget dapat kita lihat dari akting Ichiko. Ekspresi terkejut ketika kamera mengarah secara *close up shot* ke wajah Ichiko pada saat mendengar cerita dari ayahnya bahwa ayahnya adalah seorang gay dan ibunya seorang lesbian. Perilaku lesbian yang dialami oleh Ichiko ini merupakan faktor lingkungan yang membentuk karakter Ichiko menjadi seorang lesbian. Seperti yang dikemukakan oleh Butler, *gender* adalah sebuah peniruan. Perilaku menyimpang yang dialami Ichiko turun-temurun dari kedua orang tuanya yang juga seorang lesbian dan gay.

Seseorang yang telah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang gay maupun lesbian merupakan sebuah pilihan. Ketika individu benar-benar merasa nyaman dengan gaya hidupnya dan ketika kontak dengan orang nonhomoseksual meningkat, seseorang menyadari ketidakbenaran dalam membagi dunia mengkotak-kotakkan dunia dalam ”gay dan lesbian yang baik” dan ”heteroseksual yang buruk.” Individu menjalani gaya hidup gay yang terbuka sehingga pengungkapan jati diri tidak lagi sebuah isu dan menyadari bahwa ada banyak sisi dan aspek kepribadian yang mana orientasi seksual hanya salah satu aspek tersebut.

Selain tindakan pengakuan atau *coming out* di atas, tindakan *coming out* lainnya yang dilakukan oleh ayah Ichiko, yaitu Ayah Ichiko mengatakan kepada Ichiko bahwa ia mempunyai pacar yaitu seorang laki-laki bernama Tachibana. Gambar dan dialog tersebut dapat kita lihat di bawah ini.

Love My Life Menit 00.12.05



Gambar 3.3 Ayah Ichiko mengatakan bahwa ia mempunyai pacar seorang laki-laki

パパ : なあいちこ
 いちこ : うん？
 パパ : この前 ママに恋人がいるって話したよな。
 いちこ : うん
 パパ : それが実はパパにもさあ。そういう人 今もいるんだよね。

Papa : *na Ichiko*

Ichiko : Un?

Papa : *Kono Mae Mama ni koibito ga irutte hanashitayona.*

Ichiko : Un

Papa : *Sore ga jitsu wa Papa ni mo saa. Sou iu hito ima mo irundayone.*

Papa : Ichiko

Ichiko : Ya?

Papa : Sebelumnya aku pernah mengatakan kalau ibumu mempunyai kekasih.

Ichiko : Iya.

Papa : Sebenarnya sekarang Papapun juga, Papa mempunyai seorang kekasih.

Dari dialog di atas dapat terlihat bahwa bagaimana ayah Ichiko mencoba untuk *coming out*, yaitu dengan cara memberitahukan Ichiko bahwa ia mempunyai seorang pacar, yaitu Tachibana. Melakukan *coming out* memang sangat penting bagi seorang lesbian maupun gay agar mereka mendapatkan pengakuan terutama pengakuan dari keluarga.

Faktor-faktor yang memotivasi seseorang untuk melakukan *coming out* mencakup hasrat untuk lebih dekat dengan orang lain, untuk menunjukkan harga dirinya, dan untuk berhenti bersembunyi (Evans&Broido, 1999). Proses *coming out* terjadi melalui proses yang cukup sulit yang dilakukan oleh seorang gay.

Orang tersebut haruslah mempersiapkan dirinya terlebih dahulu untuk dapat mempublikasikan identitas seksualnya terhadap lingkungannya. Mereka mengambil keputusan untuk *coming out* demi mendapatkan kelegaan, penerimaan diri dari orang lain dan menjadi diri sendiri ini dapat dilihat pada cuplikan saat ayah Ichiko mencoba menjelaskan kepada Ichiko. Aktif Ayah Ichiko memperlihatkan ekspresi malu-malu dan sedikit takut dengan cara menyembunyikan wajahnya dari Ichiko pada saat menjelaskan bahwa ia mempunyai pacar seorang pria. Tindakan *coming out* sendiri dapat mengembangkan hubungan yang intim dan atau membangun hubungan baru

dengan orang lain. Dengan melakukan *coming out*, seseorang mengalami peningkatan ketertarikan dan keterlibatan dalam mengubah sikap negatif dari para heteroseksual dan menjadikan sesuatu hal yang positif bagi homoseksual lainnya.

Take yang merupakan sahabat dekat Ichiko ternyata juga seorang gay. Take juga berkeinginan untuk membuka diri atau *coming out* khususnya terhadap teman-temannya di kampus. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan dan dialog di bawah ini.

Love My Life Menit 00.27.55



Gambar 3.4 Take dan Ichiko memutuskan berpacaran untuk menutupi identitas seksual mereka

タケ : いっそのことカミングアウトしちゃおうかなあ。。。
 いちこ : えっ それ本気？
 タケ : いや出来たら楽だろうなって話。
 いちこ : まあそうだね。
 タケ : めんどくさいんだよな。野郎どもに話合わせるの話聞くぐらいならいいん、だけどさー タケ お前、彼女できたかとかってこっちまで話振られてもさ

いちこ : ねえ知ってた? クラスのみんな私たちのこと— 付き合ってるって思ってるんだよ

タケ : あ僕もときどき聞かれる

いちこ : じゃあさ、そういう事にしちゃおっか

タケ : ん?

いちこ : そうしたら 楽になれるんじゃないかな。こんな風にさ ハッ!

どう?

タケ : だね。ちょっといい? でも やっぱりいちこじゃ全然ドキドキしないんだよな。

いちこ : もう、だからいいんでしょ。

タケ : だからいいんだけど。

Take : *Isso no koto kamuauto shichaoukanaa...*

Ichiko : *Et, Sore honki?*

Take : *Iya dekitara raku darou natte hanashi.*

Ichiko : *Maa sou dayone.*

Take : *Mendokusaindayona. Yarou domo ni hanashi awaseru no hanashi kiku gurainaraiin, dakedo saa... Take omae kanojo dekitaka to katte kotchi made hanashi furaretemosu.*

Ichiko : *Nee shitetta? Kurasu no minna watashitachi no koto.. tsukiatterutte omotterundayo.*

Take : *A, boku mo tokidoki kikareru.*

Ichiko : *Ja asa sou iu koto ni shichaokka.*

Take : *Un?*

Ichiko : *Soushitara raku ni narerunjanaikana. Konna kaze ni sa hat! Dou?*

Take : *Da ne. Chotto ii? Demo yappari Ichiko zenzen doki doki shinaindayona.*

Ichiko : *Mou dakara iindesho.*

Take : *Dakara iindakedo.*

Take : Haruskah aku menunjukkan diri?

Ichiko : Hah, sungguh?

Take : Tidak, akan lebih baik jika aku bisa mengatakanya.

Ichiko : Yaa aku tau.

Take : Merepotkan, kau tau? Aku berbicara dengan teman-teman, mendengarkan cerita mereka, tetapi kadang-kadang mereka bertanya padaku "Take, apa kamu mempunyai pacar?"

Ichiko : Hey kamu tau? Teman-teman berpikir kita adalah pasangan.

Take : Ya, akupun kadang-kadang ditanya seperti itu.

Ichiko : Yah kita bisa melakukan hal seperti itu.

Take : Huh?

Ichiko : Ini akan membuatmu menjadi lebih baik. Seperti ini! (memeluk Take) Bagaimana?

Take : Baiklah. Coba sebentar (memeluk Ichiko). Tapi aku sama sekali tidak merasakan apa-apa.

Ichiko : Kalau begitu bagus kan.

Take : Ya, bagus.

Di dalam cuplikan di atas menceritakan bahwa Take yang merupakan teman Ichiko di kampus, dan juga seorang gay ingin membuka diri. Ingin membuka diri yang dimaksud di sini yaitu menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa ia seorang gay atau istilah yang biasa digunakan yaitu *Coming Out*. *Coming out* merupakan suatu penegasan bahwa identitas seksual sebagai homoseksual seorang individu terhadap diri sendiri dan orang lain yang mengandung resiko berbahaya. Hal ini artinya adalah individu mau tidak mau harus siap menerima label dari orang lain yang menghina dirinya karena identitas seksual sebagai homoseksualnya dan dalam lingkup yang lebih luas, hidup dalam masyarakat yang memusuhi (Paul & Weinrich dalam Paul dkk, 1982). Walaupun mengandung resiko yang berbahaya, membuka diri dirasakan penting oleh responden gay dan lesbian agar mereka dapat merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup yang juga dirasakan oleh teman-teman mereka yang heteroseksual.

Take menceritakan mengenai apa yang dirasakan sebagai seorang gay. Perasaan khawatir sering mereka rasakan terhadap pandangan masyarakat umum yang cenderung negatif. Dengan keadaan orientasi seksual yang ambigu, para gay maupun lesbian takut untuk menunjukkan dirinya. Oleh karena itu, banyak ditemukan kaum gay maupun lesbian memilih menikah dengan lawan jenis untuk menutupi orientasi seksual mereka yang menyimpang. Hal ini seperti yang di katakan oleh Take dan Ichiko yang membuat sebuah keputusan untuk berpura-pura berpacaran agar teman-teman mereka tidak mengetahui bahwa Take dan Ichiko adalah seorang gay dan lesbian.

Aking Take dalam adegan pada saat Take memeluk Ichiko, Ia tidak merasakan perasaan layaknya perasaan cinta antara laki-laki dengan perempuan normal pada umumnya. Seseorang yang menjadi gay atau lesbian hanya tertarik dengan sesama jenisnya saja. Ichiko selalu menyemangati Take agar selalu percaya diri walaupun ia seorang gay. Karena kedekatan antara Ichiko dan Take, orang-orang mengira kalau mereka berdua berpacaran. Ichiko dan Take akhirnya memutuskan untuk berpura-pura menjadi sepasang kekasih.

Terkadang seorang gay takut untuk mengakui bahwa ia memiliki penyimpangan seksual. Ketakutan tersebut dikarenakan sikap diskriminasi seperti tindakan kekerasan yang dilakukan masyarakat yang berada pada keadaan normal kepada kaum tidak normal atau menyimpang. Oleh karena itu, tidak banyak seorang gay atau lesbian menutup diri atau terkadang bersikap seperti orang-orang normal lainnya di hadapan masyarakat umum agar tidak ada yang mengetahui bahwa ia merupakan seorang gay ataupun lesbian

3.3.2 Identitas *Gender* Tidak Bersifat Tetap

Eri dulunya pernah mempunyai pacar seorang laki-laki bernama Akira. Saat sedang berjalan-jalan bersama Ichiko, ia kembali bertemu dengan mantan pacarnya tersebut. Akira yang masih mencintai Eri, meminta penjelasan mengapa Eri dulu meninggalkannya.

***Love My Life* Menit 00.35.52**





Gambar 3.5 Eri bertemu dengan mantan pacarnya

あきら : でいるの？

英理 : 何が？

あきら : 彼氏。

英理 : いるわよ。

あきら : そっか… いるのか

英理 : あなただっているでしょ。

あきら : 俺はいないよ。それはだぶん君のせいだ。俺はさ今でも納得い
かないんだよね。なんで君がフったのか。俺の何がいけなかつ
たのか。

英理 : 自分をフった人間なんてさっさと忘れなさいよ。

あきら : ねえ君は知ってんの？英理子の彼一体どんな奴なのかなーつ
て英理子を満足させられる男ってさ。

Akira : De iru no?

Eri : Nani ka?

Akira : Kareshi.

Eri : Iruwa yo.

Akira : Sokka... Iru no ka.

Eri : Anata datte iru desho?

Akira : Ore wa inaiyo. Sore wa tabun kimi no seida. Ore wa sa ima demo
nattoku ikanaindayone. Nande kimi ga Futta no ka. Ore no nani ga
ikenakatta no ka?

Eri : Jibun wo futta ningen nante sassa to wasurenasaiyo.

Akira : Nee kimi wa shitten no? Eriko no kare ittai donna yatsu na no ka naatte,
Eriko wo manzokusaserareru otokottesu.

Akira : Kamu punya sekarang?

Eri : Punya apa?

Akira : Pacar.

Eri : Punya.

Akira : Ooh.. sudah punya.

Eri : Kamu juga sudah punya pacar kan?

Akira : Aku ga punya. Itu mungkin karena kamu. Aku belum mendapatkannya.
Mengapa kamu meninggalkan aku. Apa aku melakukan kesalahan?

Eri : Lupakan orang yang sudah meninggalkanmu.

Akira : Baiklah... Kamu tau pacar Eriko? Aku penasaran pria seperti apa yang dapat mengambil hati Eri.

Identitas bukanlah hal yang bersifat tetap, melainkan selau bergeser-geser.

Di dalam teori *queer*, *gender* seharusnya tidak ditafsirkan sebagai identitas yang stabil, namun harus dilihat sebagai suatu identitas yang lemah terhadap waktu,

berada pada suatu ruang yang menyesuaikan dengan berulangnya sikap atau tingkah laku (Judith butler,1990:136). Hal ini berarti bahwa identitas tiap individu

selalu ada dalam proses pembentukan, sebagaimana tiap individu merespon

konteks-konteks dan situasi di sekelilingnya. Semuanya merupakan penampilan-

penampilan yang dapat berubah dari waktu ke waktu. Hal ini seperti yang dialami

oleh Eri. Di dalam cuplikan di atas Eri dulunya pernah mempunyai seorang pacar

laki-laki yang bernama Akira. Terlihat bahwa Eri sebelumnya mengalami konflik

batin dalam mengidentifikasi dirinya sebagai seorang perempuan normal atau

sebagai seorang perempuan lesbian. Eri memutuskan untuk meninggalkan Akira

karena tidak adanya perasaan sayang, nyaman, cinta terhadap laki-laki, tetapi ia

merasakan adanya perasaan tersebut ketika bersama Ichiko. Di sini penonton

sudah dapat melihat Eri yang dulunya seorang yang normal tetapi berubah

menjadi seorang lesbian dengan seiringnya waktu. Eri pun kini menyadari bahwa

sebenarnya ia adalah seorang lesbian yang menyukai sesama jenis.

Eri melakukan tindakan *non coming out* atau menutup diri dengan cara

berbohong kepada Akira. Ketika seseorang ragu untuk melakukan *coming out*

karena mereka memiliki persepsi bahwa tindakan mereka salah. *Non coming out*

merupakan proses dimana individu homoseksual belum terbuka dengan dunia luar

dan masih dikategorikan takut dengan orientasi seksualnya yang dirasakan berbeda (Norris, 1987). Mereka belum bisa terbuka seperti dengan keluarga atau teman-teman di luar lingkungan homoseksualnya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Eri. Eri takut untuk mengakui kepada Akira bahwa pacarnya saat ini merupakan seorang perempuan dan ia adalah seorang lesbian. Pada saat Akira bertanya kepada Ichiko mengenai siapa laki-laki yang bisa merebut hati Eri penonton dapat melihat ekspresi terkejut Ichiko ketika kamera diarahkan *close up shot* yang memperlihatkan ekspresi kaget dan bingung harus mengatakan apa kepada Akira. Karena persaan bingung tersebut hingga akhirnya Ichiko memutuskan pergi meninggalkan Eri dan Akira.

3.3.3 Tidak Ada Identitas Gender di balik Ekspresi Gender

Karakter, watak dan sifat tokoh dalam fiksi tidak hanya tercermin pada apa yang diucapkan atau dilakukan tokoh saja. Kostum berperan besar dalam penerapan sifat dan watak tokoh yang akan dimunculkan. Dalam film *Love My Life* penulis akan menganalisis penampilan beberapa tokoh seperti Ichiko, Eri, dan Tachibana.

Setiap orang diharuskan punya satu jenis identitas yang jelas dan memerlukan koherensi antara *the inside* dan *the outside*, serta antara genital (kelamin) dan *gender* (pakaian, peran, dan identitas) (Rivkin dan Ryan, 1998:172).

Ketika seseorang telah diidentifikasi sebagai perempuan, maka ia akan berpenampilan layaknya seorang perempuan seperti memakai rok, memakai *make up*, *high heels*, dan sebagainya.

Love My Life Menit 01.04.32



Gambar 3.6 Penampilan fisik Ichiko

Gambar di atas menampilkan sosok Ichiko yang diambil dengan teknik *close up shot* dan *long shot* sehingga penonton dapat melihat gambaran penampilan fisik

Ichiko secara penuh. Secara fisik Ichiko adalah perempuan seperti pada umumnya dengan tubuh kurus ramping. Pakaian yang dikenakan Ichiko biasanya *casual* seperti

kaos dan celana *jeans* serta *coat* panjang. Potongan rambut pendeknya membuatnya terlihat seperti laki-laki. Walaupun dari segi pakaian dan rambut Ichiko terlihat

seperti laki-laki, tetapi ia juga sering berdandan layaknya perempuan seperti menggunakan *high heels*, mengenakan anting-anting panjang dan mengecat kukunya.

Hal ini merepresentasikan dari penampilan Ichiko yang lebih terkesan feminim tidak menunjukkan kalau ia seorang lesbian. Lesbian pada umumnya berpenampilan

tomboy, berambut pendek, dan tidak pernah memakai *make up* layaknya perempuan feminim. Dari penampilan-penampilan Ichiko tersebut bisa dikatakan Ichiko

merupakan lesbian *femme*, yaitu lesbian yang berpenampilan feminim.

Love My Life Menit 00.34.08



Gambar 3.7 Penampilan fisik Eri

Gambar di atas menampilkan fisik Eri yang diambil dengan teknik *long shot* dan *close up shot*. Secara fisik Eri tidak jauh berbeda dari Ichiko dan perempuan pada umumnya dengan bentuk badan yang kurus dan tinggi. Dari segi pakaian Eri lebih sering menggunakan pakaian-pakaian ketat yang memperlihatkan bentuk tubuh dan celana *jeans*. Eri juga sering terlihat menggunakan *high heel*, *make up*, dan mengecat kuku yang menampilkan sisi feminimnya. Sama seperti Ichiko, dari segi fisik dan pakaian yang ditunjukkan oleh Eri, tidak memberikan kesan seorang lesbian yang identik dengan penampilan tomboy. Eri lebih terlihat seperti perempuan normal pada umumnya.

Love My Life Menit 00.12.54



Gambar 3.8 Penampilan fisik Tachibana

Gambar di atas merupakan penampilan fisik Tachibana yang diambil secara *close up shot*. Dilihat dari segi pakaian, Tachibana terlihat seperti laki-laki pada umumnya dengan kemeja, jas, serta dasi yang ia pakai. Kesan yang ditampilkan dari seorang Tachibana layaknya laki-laki normal dengan badan tegap dan tubuh yang tinggi. Jika dilihat dari fisiknya, Tachibana yang merupakan seorang gay dan juga pacar dari ayah Ichiko tidak menunjukkan hal tersebut.

Oleh karena itu, dari penampilan fisik yang terdapat pada gambar-gambar di atas menunjukkan bahwa identitas seksual seseorang tidak bisa dilihat hanya dari penampilan fisik dan pakaiannya saja. Seseorang yang lesbi belum tentu berpenampilan tomboy. Begitu juga dengan seorang gay, yang belum tentu selalu menggunakan kaos ketat yang berkerah v.

3.3.4 Mengalami konflik dengan Dirinya Sendiri Maupun dengan Masyarakat dalam Mengekspresikan Identitasnya

Eri yang merasa bingung dengan identitasnya, selalu bertanya-tanya apakah ia seorang laki-laki atau perempuan. Sebelum menjadi seorang lesbian, Eri sudah beberapa kali berpacaran dengan seorang laki-laki.

Love My Life Menit 00.39.26



Gambar 3.9 Eri yang merasa bingung dengan identitasnya

英理 : 私 悩んでたんだ。私は男じゃないかって。
 いちこ : えっ じゃあどうして男の人と付き合えるの？
 英理 : 悩んでたから付き合ったの。彼と付き合ったのは自分を男なの
 女なのか— 確かめるため。でも やっぱり好きになれなかつ
 たなあ。。
 いちこ : じゃあ無理して付き合ってたんだ
 英理 : まあね。実はさ彼の前にも何人かと寝たの

Eri : *Watashi nayande tanda. Watashi wa otoko janaikatte.*
 Ichiko : *Ett jaa doushite otoko no hito to tsuki aeru no?*
 Eri : *Nayande takara tsuki atta no. Kare to tsuki atta no wa jibun wo
 otokona no onna na no ka.... tashikameru tame. Demo yappari
 suki ni narenakattanaa....*
 Ichiko : *Jaa murishite tsuki atte danda.*
 Eri : *Maa ne. Jitsu wa sa kare no mae ni mo nan nin ka to neta no?*

Eri : *Dulu aku bertanya-tanya. Apakah aku adalah seorang laki-laki?*
 Ichiko : *Hah, kenapa kamu berpacaran dengan laki-laki?*
 Eri : *Aki sering bertanya-tanya. Aku berpacaran dengannya karena aku
 ingin tahu apakah aku seorang laki-laki atau perempuan. Akan tetapi,
 akhirnya aku tidak menyukai semuanya....*
 Ichiko : *Jadi kamu terpaksa berpacaran dengannya?*
 Eri : *Ya. Aku berpacaran dengan beberapa pria sebelum dia.*

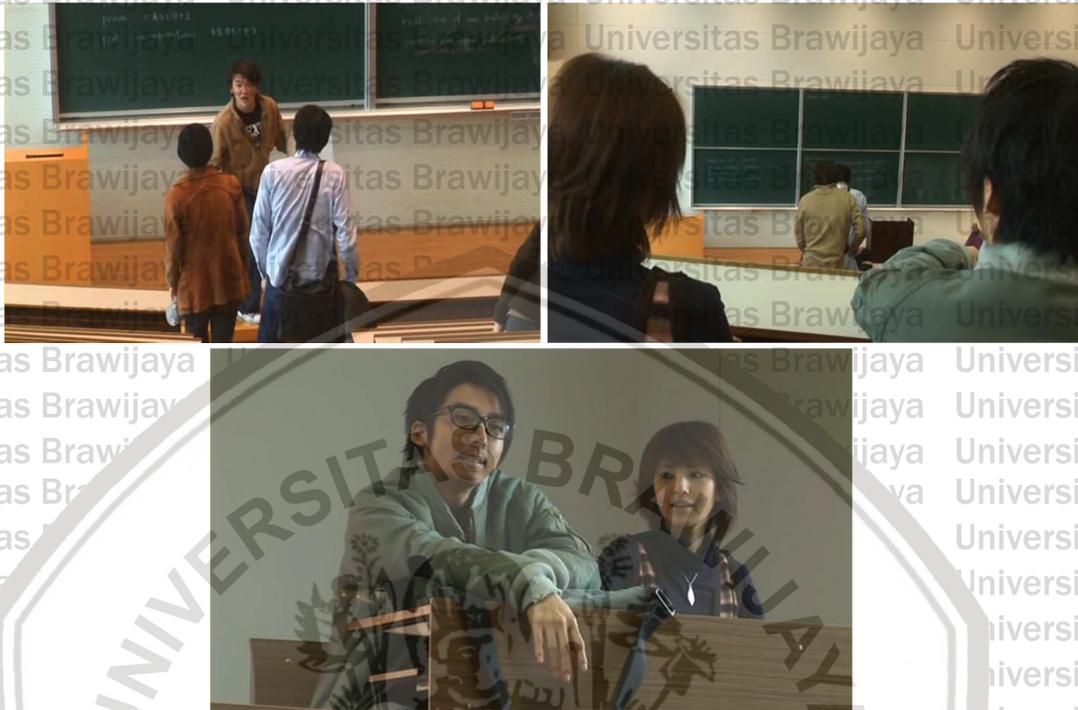
Dalam dialog di atas terlihat bahwa Eri mengalami konflik batin dengan dirinya sendiri. Ketika seseorang merasa bingung dengan identitas seksualnya maka orang tersebut juga akan bingung dalam mengungkapkan identitas dirinya kepada masyarakat. Seperti yang dialami oleh Eri, dulunya ia beberapa kali berpacaran dengan laki-laki. Hal tersebut dilakukan Eri untuk mengetahui apakah identitasnya sebagai seorang perempuan atau laki-laki.

Identitas seksual merupakan bagian penting dari memahami seorang individu sebagai pribadi. Seperti halnya dengan jenis kelamin, usia atau penampilan, identitas seksual memungkinkan untuk membentuk kesadaran diri dan menentukan bagaimana mengekspresikan diri kepada orang lain. Identitas seksual membuat seksualitas seseorang ketika orang tersebut tertarik pada seseorang yang menentukan orientasi seksual orang tersebut, dimana bisa menjadi seseorang dari lawan jenis, orang yang sama jenis kelamin atau kedua jenis kelamin. Aktivitas seksual itu sendiri memiliki cara untuk mengubah seseorang, dan semua bagian dari seksualitas rentan terhadap perubahan.

3.3.5 Mendapatkan Perlakuan Diskriminasi

Teman sekelas Ichiko dan Take berbicara mengenai gay yang mereka anggap merupakan hal yang tidak wajar. Tindakan diskriminasi dengan cara mengejek dari teman sekelas Ichiko dan Take terhadap kaum gay. Hal ini seperti pada cuplikan di bawah ini.

Love My Life Menit 00.30.00



Gambar 3.10 Diskriminasi yang diterima dari teman sekelas

- 学生 1 : あいつ超ヤベー
あいつ絶対ホモだぜ
- 学生 2 : ホモ？
- 学生 1 : ホモ！こないだたまたま席があいつ の後ろでさあ。あいつが
バッグから出す時俺 超ヤベーもん見ちゃったよ
- 学生 3 : 何何何何？
- 学生 1 : 表紙にボンと 野郎の裸が載ってる雑誌！
- 学生 2 : ヤバくねー
- 学生 3 : お前ら 男前だからヤベーぞ。捕獲されるぞ。

Gakusei 1 : Aitsu Chouyabe-
Aitsu zettai homo daze.

Gakusei 2 : Homo?

Gakusei 1 : Homo! Konaida tama tama seki ga aitsu no ushiro de saa. Aitsu ga
baggu kara kyoukasho dasu toki, ore chouyabe-mon michattayo.

Gakusei 3 : Nani nani nani nani?

Gakusei 1 : Hyoushi ni boon to yarou no hadaka ga notteru zasshi!

Gakusei 2 : Yabakune...

Gakusei 3 : Omaera otoko mae dakara yabe- zo, hokakusareruzo.

Mahasiswa 1 : Dia sangat imut. Dia pasti homo.

Mahasiswa 2 : Homo?

Mahasiswa 1 : Homo! Waktu itu secara tidak sengaja aku duduk di belakangnya. Ketika mengeluarkan surat izin dari dalam tasnya, aku melihat sesuatu yang sangat menjijikan.

Mahasiswa 3 : Apa apa apa apa?

Mahasiswa 1 : Majalah bersampul pria telanjang.

Mahasiswa 2 : Berbahaya....

Mahasiswa 3 : Kamu hati-hati, karena kamu tampan.

Masyarakat umum menganggap bahwa menjadi seorang gay dan lesbian merupakan hal yang sangat memalukan. Oleh karena itu ketika ada seorang gay atau lesbian di sekitar mereka, mereka akan menjauhinya karena tidak suka.

Seperti yang terdapat dalam percakapan di atas ketika salah satu teman sekelas

Take dan Ichiko membicarakan mengenai teman mereka yang ternyata seorang gay, mereka mengejek orang tersebut. Mereka menertawakan teman mereka yang menjadi homo. Mereka menganggap bahwa menjadi homo merupakan hal yang menjijikan. Mereka juga menganggap laki-laki yang tampan identik dengan seorang gay. Humphrey dan Miller dalam Tobing (2003:3) mengatakan bahwa perilaku homoseksual selama ini dikenal sebagai perilaku yang menyimpang dari norma perilaku seksual di masyarakat. Kaum homoseksual menjadi salah satu pihak yang sering menjadi korban ketidakadilan, karena homoseksual dianggap bertentangan dengan norma. Orang-orang yang tidak menyesuaikan dirinya sebagai laki-laki dan perempuan normal juga dianggap melanggar ketertiban sosial. Seksualitas yang dianggap baik, normal, dan natural secara ideal adalah yang heteroseksual, monogami, reproduktif, dan non komersial (Alimi, 2005:9).

Inilah yang membuat kaum homoseksual sering mendapat perlakuan tidak adil sehingga mereka mengalami ketakutan untuk menunjukkan identitas seksual mereka (homofobia), merasa asing (tidak memiliki hak yang sama dengan mereka

yang tidak homo), dan mengalami diskriminasi. Diskriminasi membuat para homoseksual mendapatkan perlakuan tidak adil sehingga hak-hak mereka dibatasi.

Setting atau latar pada cuplikan gambar di atas terjadi di dalam kelas.

Penonton dapat melihat bahwa tindakan diskriminasi yang ditujukan kepada kaum lesbian maupun gay dapat terjadi di mana saja seperti contohnya di dalam kelas.

Mereka sering mendapat kekerasan verbal, fisik dan bahkan seksual dari teman-teman mereka, sehingga seringkali para kaum lesbian maupun gay menarik diri dari pergaulan karena selalu mendapatkan perlakuan diskriminasi.

3.3.6 Memilih Identitas Yang Sesuai dengan Dirinya

Hubungan sesama jenis antara Ichiko dan Eri dapat dilihat seperti mereka tinggal bersama layaknya pasangan normal pada umumnya. Cara mereka berkomunikasi satu sama lain pun juga memperlihatkan hubungan sesama jenis mereka yang merupakan hubungan yang tidak normal seperti dalam cuplikan di bawah ini.

Love My Life Menit 01.56.60





Gambar 3.11 Hubungan sesama jenis antara Ichiko dan Eri

Kisah percintaan Ichiko dan Eri ini terjalin secara tidak disengaja. Mereka yang awalnya bertemu di tempat *clubbing* hingga akhirnya memutuskan untuk berpacaran. Hubungan pasangan gay maupun lesbian tidak jauh berbeda dengan pasangan normal lainnya. Perasaan sayang, cinta, nyaman, dan menerima apa adanya pasangannya juga dirasakan oleh seorang gay maupun lesbian terhadap pasangan sejenisnya. Dalam hal percintaan hubungan seks atau cinta antara para lesbian lebih bersifat emosional dan stabil. Kebanyakan percintaannya adalah sungguh-sungguh. Kalau misalnya mereka kebetulan bertemu dan cocok serta tertarik satu sama lain, lalu dijalinlah persahabatan. Kalau lama-kelamaan yakin sudah terjalin rasa cinta antara mereka berdua, maka hubungan tersebut dilanjutkan menjadi hubungan cinta yang benar (Tobing, 1987:69). Dengan kata lain, kecocokan dan perasaan nyaman terhadap seseorang bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya lesbianisme.

Dari cuplikan di atas penonton dapat melihat bagaimana hubungan lesbian antara Ichiko dan Eri ketika posisi kamera secara *close up shot* mengarah kepada mereka berdua. Dari cara mereka saling menatap dan tersenyum menunjukkan

bahwa mereka sangat bahagia dan menikmati hubungan percintaan sesama jenis mereka. Pencapaian yang menunjukkan warna remang-remang juga menunjukkan keadaan yang romantis dan hubungan yang intim.

Pada akhirnya, Ichiko dan Eri tetap pada pilihannya yaitu menjadi pasangan lesbian. Seseorang memilih acuan identitas dari konstruksi *gender*, jenis kelamin, seksualitas, dan identitas apapun yang sangat pantas dengan diri sendiri, dimana sumber apapun hasrat seksual seseorang, kesenangan, berarti seseorang itu *queer* karena pilihannya.

Dari analisis film *Love My Life* di atas kita bisa melihat bagaimana proses-proses para tokoh-tokoh lesbian dan gay di film *Love My Life* dalam menemukan identitas seksual mereka. Proses-proses yang mereka lalui untuk mencari identitas seksual merekapun tidak mudah, sehingga untuk menemukan identitas seksual, mereka terkadang harus menghadapi kendala hingga akhirnya dapat menemukan identitas seksual mereka masing-masing.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Seseorang memilih acuan identitas dari konstruksi *gender*, jenis kelamin, seksualitas, dan identitas apapun yang sangat pantas dengan diri sendiri, dimana sumber apapun hasrat seksual seseorang, kesenangan, berarti seseorang itu “*queer*” karena pilihannya. Ketika orang tersebut memilih identitas seksualnya sebagai gay atau lesbian, seseorang tersebut dapat mengalami konflik baik dengan masyarakat maupun dengan dirinya sendiri dalam mengekspresikan identitasnya. Pandangan masyarakat umum terhadap kaum homoseksual lesbian dan gay yang cenderung negatif, mengakibatkan perlakuan diskriminasi di mana kaum homoseksual lesbian dan gay sering mendapat perlakuan tidak adil sehingga mereka mengalami ketakutan untuk menunjukkan identitas seksual mereka. Diskriminasi juga membuat para homoseksual lesbian dan gay mendapatkan perlakuan tidak adil sehingga hak-hak mereka dibatasi.

Film *Love My Life* yang di buat oleh sutradara Koji Kawano pada tahun 2006 ini merupakan salah satu film yang di dalamnya banyak membahas tentang bagaimana kehidupan para homoseksual lesbian dan gay khususnya di Jepang.

Melalui analisis proses pencarian identitas para lesbian dan gay, didapatkan representasi mengenai seperti apakah proses-proses pencarian identitas para kaum lesbian dan gay.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori *queer*, homoseksual di Jepang, dan *Mise en scene*. Analisis ini mengarah pada proses-proses yang dilalui dalam pencarian identitas seksual seperti proses pembentukan, identitas yang selalu bergeser, tidak ada identitas *gender* di balik ekspresi *gender*, mengalami konflik baik dengan diri sendiri maupun dengan masyarakat dalam mengekspresikan identitasnya, mendapat perlakuan diskriminasi, dan memilih identitas yang sesuai dengan dirinya.

Dengan analisis tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Dalam sebuah proses pembentukan, salah satu yang dilakukan oleh para kaum lesbian dan gay yaitu tindakan *coming out*. Tindakan *coming out* yang dilakukan oleh kaum lesbian maupun gay berupa, memperkenalkan pacarnya kepada orang terdekat seperti contohnya keluarga. Agar keluarga mengetahui dan mengakui anggota keluarga lain yang menjadi seorang lesbian. Selain itu, menceritakan kepada anggota keluarga lainnya mengenai keadaan penyimpangan seksual yang sedang dialami dan memberitahukan bahwa ia mempunyai pacar sesama jenis, serta menceritakan kepada teman terdekat bahwa ia seorang gay agar temannya tersebut mau menerimanya.

Identitas *gender* yang bersifat tidak tetap berupa, perubahan yang dialami seseorang dari perempuan normal menjadi lesbian atau laki-laki normal yang berubah menjadi seorang gay. Perubahan ini pun selain dipengaruhi oleh tingkah laku, juga dipengaruhi oleh waktu.

Tidak ada identitas *gender* dibalik ekspresi *gender* berupa, penampilan fisik maupun pakaian yang digunakan seseorang tidak bisa menjadi patokan

dalam mengidentifikasi identitas seksual seseorang. Seseorang yang selalu berpakaian feminim bisa saja seorang lesbian. Begitu juga sebaliknya, laki-laki yang selalu berpenampilan maskulin bisa menjadi seorang gay.

Mengalami konflik baik dengan diri sendiri maupun dengan masyarakat dalam mengekspresikan identitasnya berupa, perasaan bingung yang dirasakan seseorang ketika orang tersebut mempertanyakan dirinya sebagai seorang perempuan atau laki-laki.

Diskriminasi terhadap kaum lesbian dan gay berupa, ketidakadilan yang diterima para kaum homoseksual lesbian dan gay dari masyarakat umum.

Pandangan negatif terhadap status lesbian dan gay mereka sehingga sering kali mereka menjadi bahan ejekan dari masyarakat. Masyarakat menganggap hubungan mereka merupakan hubungan yang menyimpang dan melanggar norma.

Hal tersebut membuat para gay dan lesbian sering menutup diri dari lingkungan sekitar karena perlakuan diskriminasi tersebut.

Memilih identitas yang sesuai dengan dirinya seperti, pilihan mereka untuk menjadi seorang lesbian maupun gay dan menjalani kehidupan dengan status yang menyimpang tersebut. Meskipun identitas *gender* mereka berubah-ubah, seperti pernah mempunyai pacar yang berbeda jenis tetapi ketika mereka sudah merasa nyaman dan cocok dengan pasangan sejenisnya, serta menemukan salah satu identitas seksual yang sesuai dengan dirinya mereka akan memutuskan untuk menjadi seorang gay atau lesbian.

4.2 Saran

Film *Love My Life* ini tidak hanya dapat dianalisis dengan teori *queer*.

Untuk Penelitian berikutnya, peneliti dapat menggunakan teori alih wahana yang membandingkan antara cerita dari komik *Love My Life* dengan cerita dari film.

Selain itu, film *Love My Life* ini juga dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi yang menekankan pada keadaan jiwa seorang lesbian dan gay.



DAFTAR PUSTAKA

SUMBER DATA :

Kawano, Koji. 2006. *Love My Life*. Jepang.

SUMBER BUKU :

Abe, Hideko. 2010. *Queer Japanese: Gender and Sexual Identities through Linguistic Practice*. New York : Palgrave Macmillan.

Alimi, Moh Yasir. 2004. *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial ; Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*. Yogyakarta : LKiS.

Bertens, Hans. 2008. *Literary Theory: Sexuality, literature, and culture*. London and New York : Taylor & Francis Goup.

Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble : Feminism and The Subversion of Identity*. New York : Routledge, Chapman & Hall Inc.

Cass, V. 1979. *Homosexual Identity Formation: A Theoretical Model*. *Journal of Homosexuality*, 4 (3), 219-235.

KBBI. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Evans, N. J., & Broido, E. M. (1999). *Coming out in collegeresidence halls: Negotiation, meaning making, challenges,supports*. *Journal of College Student Development*, 40, 658-668.

Gauntlett, David. 2008. *Media, Gender and Identity: An Introdection Second Edition*. London & New York : Routledge.

Jagose, Annamarie Rustom. 2005. *Queer Theory : An Introduction*. New York : New York University Press.

McLellond, Mark J. 2000. *Male Homosexuality in Modern Japan : Cultural Myths and Social Realitles*. Brisbane : Curzon.

Morrow, Deana F. and Lori Messinge., 1893. *Sexual Orientation and Gender Expression In Social Work Practic – Working With Gay, Lesbian, Bisexual, and Transgender People*. New York : Colombia University Press.

Paul, William. 1982. *Homosexuality, Social, Psychological, and Biological Issues*.
New York : Sage Publications.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka

Rivkin, J. dan Michael Ryan. 1998. *Introduction: Contingencies of Gender*.
Dalam *Literary Theory: An Anthology*. USA: Blackwell Pluylisher Inc.

Semi, M Atar Prof. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.

Sitanggang, S.R.H. dan Zainal Hakim. 1995. *Struktur Drama Indonesia Modern*.
Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tyson, Lois. 2006. *Critical Theory Today : Lesbian, Gay, and Queer Criticism*.
New York : Routledge Taylor & Francis Group.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia
Pustaka Jaya.

Weeks, Jeffrey. 1986. *Sexuality*. London dan New York : Routledge.

SUMBER INTERNET :

Chandra, Johan. (2008). *Pemaknaan Hidup Seorang Homoseksual*. Medan :
Fakultas Psikologi Sumatera Utara.

Homosexuality And Transsexuals In Japan (2012). Diakses pada tanggal 26
September 2013 dari
<http://factsanddetails.com/japan.php?itemid=670&catid=18>

Japan and Sexual Minorities (2008). Diakses pada tanggal 26 September 2013
dari <http://www.hurights.or.jp/archives/focus/section2/2008/06/japan-and-sexual-minorities.html#header>

Love My Life (2006). Diakses pada tanggal 8 Januari 2013 dari
http://www.imdb.com/title/tt0923779/?ref_=nv_sr_2

Tokyo Disney Resort permits weddings between gay couples (2012). Diakses pada
tanggal 26 September 2013 dari <http://japandailypress.com/tag/lgbt-rights/>